BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah referensi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1.	Pesan nonverbal dalam gerak Tarian Topeng Klana Cirebon (studi dekskriptif kualitatif mengenai pesan nonverbal dalam geraka Tarian Topeng Klana Cirebon pada penari di Sanggar Seni Sekar Pandan Kota Cirebon)	Ade Lukman Nurul Hakim – 41807005, dari Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, pada tahun 2012	Metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif	Pesan non verbal yang ada pada "Gerak" Tarian Topeng Klana Cirebon terdapat simbol non verbal yaitu pada pesan kinesik fasial berupa ekspresi wajah dan kontak mata penari dengan penonton. Pesan Artifaktual dalam tarian topeng Klana terdapat pada busana penari yang dominan dengan warna merah yang menggambarkan kemarahan, topeng Klana dengan dominan warna merah, raut wajah yang menyeramkan yang berarti menggambarkan	Penelitian Ade Lukman Nurul Hakim mengamati pesan non verbal gerak tarian topeng klana dengan menggunakan dua mikronya yakni pesan kinesik dan pesan artifaktual, sedangkan penelitian ini mengamati upacara pitra yadnya menggunakan masalah mikro dari pesan kinesik, pesan artifaktual, dan juga pesan proksemik

				amarah dan keberanian serta seperti orang yang sedang memerintah, selain itu tata rias wajah merepresentasikan kepribadian penari dan menambah daya pikat penonton.	
2.	Pesan Non Verbal dalam Proses Pembelajaran Anak Retardasi Mental Ringan di Kelas (Studi Deskriptif dengan Data Kualitatif Mengenai Pesan Non Verbal dalam Proses Pembelajaran Anak Retardasi Mental Ringan di Kelas di SLB C YPLB Cipaganti)	Lanniari A.HSB - 10080000426, dari Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Bandung, pada tahun 2007	Metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif	Pengajar sering menggunakan pesan kinesik, paralinguistic dan proksemik di dalam kelas. Makna dari pesan kinesik umumnya untuk membantu murid agar mengerti materi pelajaran. Pesan paralinguistic digunakan untuk menarik perhatian murid, untuk menyatakan perasaan serta emosi. Pengaturan jarak yang dilakukan pengajar menandakan kedekatan pengajar dengan murid.	Penelitian Lanniari A.HSB mengamati pesan non verbal Proses Pembelajaran Anak Retardasi dengan menggunakan tiga mikronya yakni pesan kinesik, pesan artifaktual dan pesan proksemik sama seperti penelitian ini mengamati pesan non verbal upacara *pitra yadnya* dengan menggunakan masalah mikro dari pesan kinesik, pesan artifaktual, dan juga pesan proksemik. Akan tetapi penelitian berbeda dari konteks dan juga isi penelitian. Penelitian lanniari ini meneliti tentang proses pembelajaran anak retardasi yang mana lebih ke konteks komunikasi antarpribadi sedangkan penelitian ini meneliti tentang kebudayaan atau upacara adat yang mana lebih ke konteks budaya

3.	Pesan Nonverbal Guru Terhadap Murid Downs Syndrome Di Sekolah Dasar (SD) Inklusi Surabaya	Faridhatul Qomariyah. jurusan Ilmu Komunikasi UPN ”veteran” Surabaya 2010	Metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif	Pesan nonverbal ini digunakan sebagai penekanan dari pesan verbal yang digunakan oleh guru. Pesan nonverbal ini digunakan untuk memperjelas apa yang disampaikan oleh guru terhadap murid pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Dalam penelitian ini terdapat empat jenis bentuk komunikasi nonverbal guru terhadap murid *Downs Syndrome* di SDN Surabaya, yaitu : isyarat tangan, gerakan kepala, sentuhan dan ekspresi wajah dan tatapan mata.	Penelitian Faridhatul Qomariyah. mengamati pesan non verbal guru dengan menggunakan mikro yang lebih khusus yakni isyarat tangan, gerakan kepala, sentuhan dan ekspresi wajah dan tatapan mata sedangkan penelitian ini menggunakan masalah mikro yang lebih lengkap yakni dari pesan kinesik, pesan artifaktual, dan pesan proksemik

Sumber : Peneliti, 2016

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Mengenai Komunikasi Verbal dan Nonverbal

2.2.1.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama *(Common).* Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran (interaksi) yang didalamnya saling menyampaikan pesan sehingga dapat menghasilkan suatu hubungan. Ada juga yang mengatakan komunikasi bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama. Sama*

disini maksudnya adalah *satu makna*. "Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu" (Effendy, 2009:9). Stuart, dalam Wiryanto (2004:5) menjelaskan bahwa :

> "Komunikasi adalah pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama dan informasi; proses pertukaran antara individu melalui sistem simbol-simbol yang sama; seni untuk mengekspresikan gagasan; dan ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi".

Proses pertukaran pesan tersebut merupakan proses di mana komunikator menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan sehingga pesan tersebut tersampaikan yang selanjutnya akan menimbulkan pengertian dan pemahaman yang sama diantara pelaku komunikasi. Seperti halnya Everett M. Rogers &Lawrence, (Wiryanto, 2004 : 6) menyebutkan bahwa :

> "Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu dengan yang lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam".

Definisi komunikasi begitu beragam danbanyak, namun pada dasarnya tidak ada definisi yang benar maupun yang salah. Seperti juga model ataupun teori, definisi harus melihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefenisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya saja "komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau terlalu luas,

misalnya “komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang di sampaikannya”.

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang dikutip dari buku Onong Uchana Efenddy dari beberapa ahli, diantaranya sebagai berikut:

Carl .I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Efenddy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> “*The process by whic an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbol) to modifi the behavior of other individuals (communicates).*” (Proses dimana seorang (komunikator) menyampaikan perangsanng (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah prilaku orang lain (komunikan)). (Effendy, 2002 : 49).

Sedangkan menurut Gerald A Miller yang dikutip oleh Onong Uchana Efenddy menjelaskan bahwa:

> “*In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in wichh a source transmit a massage to a receiver (s) with counscius intent to affect the latte’s behavior*” (Pada pokonya, komunikasi mengandung situasi keprilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada sese orang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya). (Effendy, 2002 : 49).

Berdasarkan dari definisi dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi (pesan, ide, sikap atau gagasan) dari komunikator kepada komunikan yang mempunyai tujuan tertentu atau untuk merubah sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki komunikator.

Proses penyampaian informasi tersebut merupakan bentuk interaksi manusia dalam melakukan hubungan dengan manusia lainnya karena komunikasi terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Komunikasi dapat membantu manusia dalam bersosialisasi dengan lingkungannya karena dengan komunikasi manusia akan dapat menumbuhkan hubungan baik dengan manusia lainnya yang dimulai dari adanya saling pengertian dan pemahaman terhadap pesan atau informasi yang disampaikan.

Komunikasi sebagai bentuk interaksi manusia dengan manusia lainnya, sehingga komunikasi akan banyak memberikan manfaat bagi manusia, begitu juga dalam sebuah organisasi. Adanya komunikasi yang efektif di dalam organisasi yang dilakukan oleh anggota tersebut, akan nampak eksistensi dari organisasi itu sendiri, karena seperti kita ketahui bahwa dalam suatu organisasi terdapat beberapa karakteristik dari anggota itu sendiri, dengan komunikasi maka semua perbedaan tidak akan menjadi hambatan bagi sebuah organisasi.

2.2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

Untuk memahami pengertian komunikasi dapat dilancarkan secara efektif dalam Effendy (1989:10) bahwa para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk

menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu :

1. Komunikator (siapa yang mengatakan?)
2. Pesan (mengatakan apa?)
3. Media (melalui saluran/ channel/media apa?)
4. Komunikan (kepada siapa?)
5. Efek (dengan dampak/efek apa?)

Adapun menurut Onong Uchana Efenddy dalam bukunya yang berjudul Dinamika Komunikasi, bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang di cakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan;
- Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang;
- komunikan : Orang yang menerima pesan;
- Media : Sarana atau saluran yang mendukung pesan
- bila komunikan jauh tempatnya atau
- banyak jumlahnya;
- Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2002 : 6).

Unsur-unsur komunikasi di atas merupakan satu kesatuan proses komunikasi, di mana antara satu dengan yang lain saling berkaitan. Adanya komunikator, dimana pihak yang mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan, sehingga komunikan menjadi tahu atau bahkan dapat berubah sikap, pendapat, atau perilakunya. Pesan adalah dimana penyajian informasi yang di sediakan oleh komunikator terhadap komunikan. Untuk memberikan dampak yang efektif pada pesan tersebut, maka komunikator harus mampu memahami kesesuaian isi pesan yang nantinya akan di sampaikan kepada komunikan. Media merupakan interprestasi dari saluran komunikasi yang digunakan. Efek dan umpan balik merupakan akses yang di berikan oleh komunikan kepada komunikator. (Cangara dalam Agustina, 2011: 48).

2.2.1.3 Sifat Komunikasi

Sifat komunikasi yang kita ketahui ada empat macam, yaitu tatap muka, bermedia, verbal, dan nonverbal, hal tersebut juga di katakan oleh pakar komunikasi yaitu Onong Uchjana Effendi dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Teori dan praktek" yang mengatakan beberapa macam sifatkomunikasi yaitu sebagai berikut:

1. Tatap Muka (*Face-to-face*)

   Komunikasi yang dilakukan di mana komunikator berhadapan langsung dengan komunikannya memungkinkan respon yang

langsung dari keduanya. Seorang komunikator harus mampu menguasai situasi dan mampu menyandi pesan yang disampaikan sehingga komunikan mampu menangkap dan memahami pesan yang disampaikannya. Adapun jenis-jenis komunikasi tatapmuka seperti berpidato, pelatihan, bimbingan dll.

2. Bermedia (*Mediated*)

   Komunikasi bermedia ini cenderung menggunakan beberapa alat teknologi komunikasi, dimana alat tersebut dapat membantu sarana komunikasi sehingga segala informasi yang akan di sampaikan dapat diterima dengan baik. Adapun jenis-jenis dari bermedia seperti radio, televisi, suratkabar, telephone dan lain-lain.

3. Verbal (*Verbal*)

   - Lisan (Oral)
   - Tulisan Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Komunikasi ini dapat berupa ucapan langsung dari komunikator (oral) juga berupa pesan yang dikomunikasikan lewat tulisan oleh komunikator. Komunikan dapat mendengar langsung pesan yang disampaikan dan juga dapat membaca pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator dalam komunikasi verbal ini.

4. Nonverbal

- Gerakan/ isyarat badaniah (gestural)
- Bergambar (*Pictorial*) (Effendy, 2009: 7).

Komunikasi nonverbal dapat di lakukan melaui gerakan tubuh seperti mengacungkan tangan pada saat ingin bertanya atau meminta sesuatu, atau para seniman lukis yang selalu memberikan pesan nonverbalnya melalui media lukisannya. Hal tersebut termasuk kedalam komunikasi nonverbal, karena di balik itu ada makna yang ingin disampaikan.

Penyimpanan pesan, seorang komunikator (pengirim) dituntut untuk memiliki kemampuan dan sarana agar mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari komunikan (penerima), sehingga maksud dari pesan tersebut dapat dipenuhi dengan baik dan berjalan dengan efektif. Komunikasi dengan tatap muka (*face-to-face*) dilakukan antara komunikator secara langsung, tanpa menggunakan media apapun kecuali bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan nonverbal. Verbal di bagi duamacam yaitu lisan (oral) dan tulisan (written/printed). Sementara nonverbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (gestural) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, serta menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya

2.2.1.4 Tujuan Komunikasi.

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku " Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi diantaranya adalah:

1. Perubahan Sikap (*attitude change*)

   Setelah melakukan proses komunikasi, pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

2. Perubahan Pendapat (*opinion change*)

   Proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.

3. Perubahan Prilaku (*behavior change*)

   Pesan yang sampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan prilaku pada diri sikomunikan setelah menerima pesan tersebut.

4. Perubahan Sosial (*social change*)

   Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu.

Jadi secara keseluruhan dapat di pahami bahwa tujuan dari komunikasi tidak terlepas dari bagai mana manusia mengisi hidupnya dalam pola interaksi sosial yang tercipta antara satu dengan yang lainnya. Baik untuk aktualisasi diri, eksistensi, ekspresi, apresiasi, maupun menciptakan esensi dalam hidupnya.

2.2.1.5 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak akan terlepas dari sebuah proses, oleh karenanya apakah pesan dapat tersampaikan dengan baik semua tergantung dengan proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

1. **Proses Komunikasi Secara Primer**

   Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media.

Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.2.1.6 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. **Menginformasikan (*to inform*)**

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. **Mendidik (*to educate*)**

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. **Menghibur (*to entertain*)**

   Adalah komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. **Mempengaruhi (*to influence*)**

   Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan. (Wendy dalam Gapun, 2011: 49).

2.2.1.7 Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja.

Komunikasi verbal di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

a. Disampaikan secara lisan/bicara atau tulisan
b. Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah
c. Kualitas proses komunikasi sering kali ditentukan oleh komunikasi non verbal

2.2.1.8 Fungsi Bahasa Sebagai Bentuk Komunikasi Verbal

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa di definisikan sebagai seperangkap simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan di pahami. Menurut Larry L.Barker (Mulyana, 2008:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penamaan (*naming/labeling*)

   Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi

Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi informasi

Yang dimaksud dengan transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

2.2.1.9 Pengertian Komunikasi Non verbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan.

Pesan komunikasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua ketegori, yakni pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang berupa bahasa, baik yang diungkapkan melalui kata-

kata maupun yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tulisan. Pesan nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa. Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan kita dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan hanya dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau body language.

Selain itu juga, penggunaan komunikasi nonverbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol lainnya. Komunikasi nonverbal sebenarnya jauh lebih dulu di gunakan oleh manusia daripada komunikasi verbal. Hal tersebut dikatakan juga oleh Deddy Mulyana bahwa :

> "Bentuk awal komunikasi ini (komunikasi nonverbal) mendahului evolusi bagian otak (*neocortex*) yang berperan dalam penciptaan dan pengembangan bahasa manusia. Jadi komunikasi nonverbal lebih tua daripada komunikasi verbal" (Mulyana, 2007 : 342).

Mungkin banyak dari kita tidak menyadari tentang komunikasi nonverbal yang jauh lebih awal di gunakan manusia, coba saja kita ingat-ingat kembali. Dari pertama lahir hingga usia kira-kira 18 bulan, kita secara total bergantung pada komunikasi nonverbal. Bayi yang belum dapat menyusun kata-kata selalu menggunakan komunikasi nonverbal, seperti tersenyum dan tertawa ketika melihat hal yang lucu, menangis ketika menginginkan sesuatu, bahkan bergerak ketika merasa

tidak nyaman. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi nonverbal yang telah manusia pergunakan lebih awal dari pada komunikasi verbal. Menurut effendy “Orang yang terampil membaca pesan nonverbal orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif”.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter,

> “Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima” (Mulyana : 2007 : 343).

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit isyarat nonverbal yang merupajan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagiann tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam.

Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Smentara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal

kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dan kendali kita. Menurut Edward T. Hall:

> "Menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" (*silent language*) dan "dimensi tersembunyi" (*hidden dimension*). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi"(Mulyana, 2007 : 344).

Tidak ada struktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keduanya dapat berlangsung spontan, serempak, dan nonsekuensial. Akan tetapi, kita dapat menemukan setidaknya tiga pebedaan pokok antara komunikasi verbal dan nonverbal, diantaranya yaitu :

1. Perilaku verbal adalah saluran tunggal, perilaku nonverbal bersifat multisaluran.
2. Pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung.
3. Komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional daripada komunikasi verbal.

2.2.1.10 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Menurut Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

a) Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

1. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.
2. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
3. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah: a. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan danketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arahyang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; b. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapatmembayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan posturorang yang merendah; c. *Responsiveness,* individu dapat bereaksi secaraemosional pada

lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur andatidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

b) Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

c) Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

d) Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang samadapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2007) disebutnya sebagai parabahasa.

e) Pesan sentuhan dan bau-bauan, yaitu alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapa tmengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan –menandai wilayah mereka,

mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.2.1.11 Fungsi Pesan Nonverbal

Mark L. Knapp (dalam Jalaludin, 1994), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

a. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
b. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
c. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda ’memuji’ prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata ”Hebat, kau memang hebat.”
d. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

2.2.2 Tinjauan Tentang Upacara Adat

Upacara adat merupakan kegiatan ritual yang selalu dilakukan oleh masyarakat. Di indonesia sendiri kegiatan tersebut masihlah banyak, seperti upacara adat siraman pada saat mempelai wanita akan menikah, upacara adat ruatan bumi, upacara adat sisingaan, upacara adat ngaben di bali dan masih banyak yang lainnya.

2.2.2.1 Pengertian Upacara Adat

Dalam mempelajari Upacara Adat tentunya tidak terlepas dari sebuah bentuk Kebudayaan atau juga Adat Istiadat yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat di suatu Daerah tertentu yang memeliki suatu suatu adat Istiadat yang harus dapat di pertahankan secara turun-temurun, karena dapat dikatakan bahwa kebudayaan atau istiadat yang dimilki oleh suatu masyarakat Di daerah teetentu merupakan sebuah warisan dari para Leluhur yang harus dipertankan samapai seterusnya. Pengertian upacara itu sendiri adalah suatu kegiatan atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh anggota masyarakat.

Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu Masyrakat atau daerah yang dianggap memeliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat penduduknya, adat merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat kuat mengikat sehingga anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, karena saksi keras yang secara tidak langsung dikenakan.

Upacara Adat itu sendiri merupakan suatu bentuk kegitaan yang berhubungan dengan kebudayaan atau adat-istiadat yang sering dilakukan oleh suatu anggota Masyarakat yang ada di Daerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun-temurun atau juga merupakan Warisan kebudayan dari para Leluhur yang harus dapat dipertahankan, dan juga merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu yang ada disuatu Daerah, yang memiliki aturan, dam Nilai yang sangat Sakral yang harus dijunjung dan apabila melanggarnya dengan sendirinya akan mendapat saksi.

2.2.2.2 Tujuan Melaksanakan Upacara Adat

Tentu dalam melakukan sesuatu kegiatan upacara adat, suatu daerah yang selalu melakukan upacara adat tersebut pasti memiliki alasan mengapa upacara adat itu harus dilakukan, termasuk di Desa Penuktukan yang melaksanakan upacara adat *pitra yadnya*. Berikut ini adalah beberapa tujuan melakukan kegiatan upacara adat:

1. Untuk mengenang jasa yang telah di lakukan oleh para pahlawan dan leluhurnya.
2. Untuk mempertahankan tradisi upacara adat tersebut dari para leluhur.
3. Untuk memperkenalkan upacara adat tersebut kepada generasi berikutnya.

4. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan penghormatan kepada para leluhur.
5. Upacara ini dilakukan juga sebagai bentuk pelestarian kebudayaan.

2.2.2.3 Fungsi Melaksanakan Upacara Adat

Menurut Ani Rostianti dalam Hodijah dan bukunya yang berjudul Fungsi Upacara Adat Bagi Masyarakat Pendukunganya Masakini (1995) mengatakan bahwa dalam dunia ini ada yang di sebut dengan konsep makro kosmos dan mikro kosmos. Yang di sebut dengan makro kosmos adalah alam semesta, sedangkan manusia adalah bagian dari mikro kosmos. Dalam makro kosmos terdapat dua buah komponen, yaitu komponen materi seperti tanah, gunung, suangai, laut dan komponen nonmateri seperti seperti lingkungan gaib positif (Tuhan, Roh-roh leluhur yang baik), serta lingkungan gaib yang negatif (tempat roh-roh jahat berada). Manusia posisinya berada di tengah-tengah dan harus menjaga agar tidak ada yang menyimpang dari tata kosmo tersebut, karena jika ada yang menyimpaang berarti akan merusak keseimbangan kosmos tersebut.

Pelaksanaan upacara adat selain bertujuan untuk mencari keselamatan, juga untuk menjaga kelestarian kosmos, sehingga pada hakekatnya upacara adat itu adalah suatu penghubung atau media antara manusia dengan Tuhan dan Roh-roh halus yang dipercayai oleh orang-orang yang melaksanakan upacara adat tersebut.

Selain mempunyai fungsi spiritual, upacara adat juga mempunyai fungsi sosial. Nilai atau norma-norma yang terdapat dalam sebuah upacara adat tidak disuguhkan secara tertulis tetapi tersirat seperti melalui sesaji dalam upacara adat, yang sesungguhnya merupakan suatu simbol. Simbol atau lambang tersebut mempunyai norma atau aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik, sehingga dapat dipakai sebagai kontrol sosial dan pedoman prilaku bagi masyarakat pendukungnya. Pengendalian sosial ini memiliki sifat yang positif karena merupakan sebuah anjuran, pendidikan, dan arah sebagai pedoman warganya sesuai kehendak sosial atau masyarakatnya.

2.2.3 Tinjauan tentang Simbol

Simbol merupakan simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.

2.2.4 Tinjauan Masyarakat Desa Penuktukan

Desa penuktukan terletak di kabupaten singaraja provinsi Bali. Mayoritas masyarakat singaraja bekerja sebagai petani dan peternak, masyarakat desa penuktukan merupakan masyarakat yang sangat kental dengan budaya-budaya yang telah diwariskan leluhurnya. Desa penuktukan berada di antara gunung dan pantai yang membuat udara dari desa penuktukan terbilang sejuk dan nyaman untuk di kunjungi. Masyarakat desa penuktukan dikenal sebagai orang-orang yang sangat giat dan orang-orang yang dapat menciptakan suatu keharmonisan antara warga satu dan warga lainnya. Desa penuktukan dikenal sebagai desa penghasil buah kelapa, terbukti dari banyaknya buah kelapa yang dikirim ke kota-kota besar di pulau bali seperti kota singaraja, Denpasar dan lain-lain.

Cara berfikir masyarakat desa penuktukan lebih secara sosial, yang mana masyarakat desa penuktukan terbilang hubungan antara satu warga dengan warga lainnya sangat erat walaupun tempat tinggal mereka tidak berdekatan satu sama lain. hal ini juga terlihat dengan kerukunan dan keharmonisan yang ditunjukkan sesama warga desa penuktukan. Dalam menyambut pendatang baru yang mengunjungi desa penuktukan pun, masyarakat desa penuktukan terkesan ramah dan santun serta menerima dengan baik pendatang baru tersebut.

Masyarakat desa penuktukan terkenal sangat taat pada ajaran-ajaran yang di lakukan leluhur-leluhurnya tanpa ada sedikitpun tambahan

ataupun pengurangan dalam melaksanakan kegiatan kebudayaan. Bahkan masyarakat desa penuktukan terbilang masih menganut kebudayaan yang kuno atau kebudayaan yang dilakukan orang-orang bali pada zaman dahulu. Salah satunya dalam melakukan upacara *pitra yadnya*, dalam melakukan upacara *pitra yadnya* masyarakat desa penuktukan masih melakukan kegiatan tersebut dengan cara lama sesuai ajaran yang diberikan leluhur-leluhur masyarakat desa panuktukan.

Semua masyarakat desa penuktukan menganut ajaran agama hindu walaupun begitu masyarakat desa penuktukan sangat ramah dalam menerima pendatang baru yang menganut agama lain, sehingga tercipta keharmonisan dan kerukunan karena mereka dapat menghargai satu sama lain antara agama satu dan lainnya. Desa penuktukan juga mulai menjadi objek wisata di pulau bali dan banyak didatangi oleh para pelancong mancanegara hal ini di karenakan masyarakat desa penuktukan yang masih belum tersentuh oleh dunia yang modern dan pola fikir masyarakat desa penuktukan yang berdasarkan ajaran leluhur-leluhurnya. Selain itu indahnya pesona alam yang ada di desa penuktukan juga menjadi daya tarik wisatawan dalam mengunjungi desa penuktukan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Peneliti melakukan penelitian mengenai Pesan Non Verbal dalam upacara *pitra yadnya* di desa penuktukan kabupaten Singaraja Bali. Pada kerangka berpikir ini, peneliti mengambil fokus penelitian tentang pesan non verbal. Pesan nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Menurut Mulayana, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima

Pada penelitian ini terlihat ketika proses dalam upacara *pitra yadnya*, terdapat pesan non verbal yang khas dan kompleks serta terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis pesan non verbal, maka dari itu peneliti memerlukan sebuah klasifikasi pesan non verbal tersebut, seperti yang dikatakan oleh Jalaludin Rakhmat dalam Psikologi Komunikasi yaitu terdapat pesan-pesan yang mencakup pada pesan non verbal, diantaranya :

1. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesanfasial, pesan gestural, dan pesan postural.
    1) Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan

paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

2) Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
3) Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yangdapat disampaikan adalah: a. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan danketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arahyang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; b. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan posturorang yang merendah; c. *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

2. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
3. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
4. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat

menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2007) disebutnya sebagai parabahasa.

Ada empat klasifikasi yang termasuk pada pesan non verbal, namun yang peneliti gunakan hanya tiga pesan, ini dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yakni pesan fasial berupa makna dari wajah yang ditampilkan dalam upacra *pitra yadnya pitra yadnya* yang mana ini dapat menunjukan berbagai makna, pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti matadan tangan yang dilakukan dalam upacara *pitra yadnya*.
2. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
3. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Pesan ini erat sekali dan sangat berkaitan dengan upacara yang peneliti akan yakni upacar *pitra yadnya*. Dengan menggunakan pesan ini peneliti dapat menjelaskan dan menggambarkan penampilan, pakaian, serta kosmetik yang dikenakan oleh anggota yang terlibat dalam upacara tersebut.

Teori interaksi simbolik mengacu pada tiga premis yaitu, yang pertama adalah manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Kedua makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dialuka oleh orang lain, ketiga makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Dr. Deddy Mulyana, M.A yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif adalah Kehidupan

sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbolsimbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Bagi penganut interaksi simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik dan pandangan ini memungkinkan mereka menghindari masalah-masalah strukturalisme dan idealisme dan mengemudikan jalan tengah diantara kedua pandangan tersebut. Simbol-simbol yang meliputi makna dan nilai tidaklah berlangsung dalam satuan-satuan kecil yang terisolasi,melainkan terkadang dalam satuan besar dan kompleks.

Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka. Perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan sesuatu yang ada. Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka mengahadapi suatu situasi, respon

mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukaan. (Mulyana, 2008: 71-72).

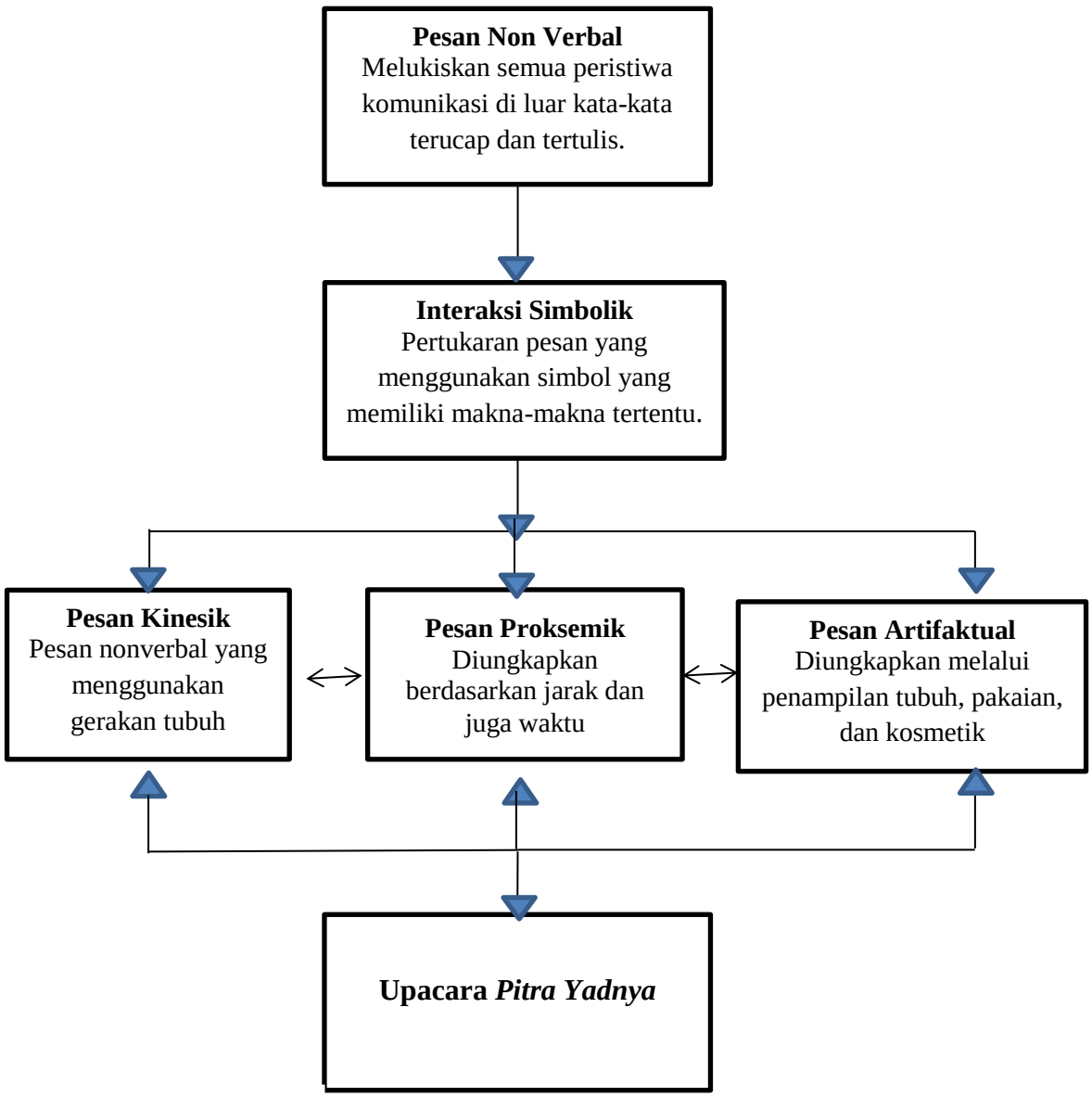
Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya. interaksi simbolik dan pemusatan simbolis (*Symbolic Convergence*). Interaksi simbolik juga menurut Blumer menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia, interaksi yang terjadi antar

individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Berdasarkan pra penelitian Interaksi simbolik yang ada pada Upacara *pitra yadnya* terdapat bahasa verbal dan non verbal yang memiliki makna tertentu dari tradisi budaya lokal.

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar dibawah ini :

Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Peneliti 2016